

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Pertama, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 1 ayat (1) dan (2), juga Pasal 2 disebutkan mengenai seputar ekstrakurikuler sebagai di bawah ini.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pasal 1 (1).

Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Pasal 1 (2).

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pasal 2.¹

Kedua, dalam pandangan Yudha M. Saputra dijelaskan mengenai seputar ekstrakurikuler sebagai di bawah ini.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makna dan tujuan yang sama. Seringkali kegiatan kokurikuler disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstakurikuler.

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, file pdf, hlm. 2.

dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan teman-teman apa yang mereka sedang pelajari.²

Ketiga, dalam pandangan Asmani yang dicatat oleh Ria Yuni Lestari dijelaskan mengenai seputar ekstrakurikuler sebagai di bawah ini.

Kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.³

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler yang berada di luar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan madrasah-sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Terutama dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik.

2. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di madrasah-sekolah telah disebut dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di angka III.

² SMKN 1 Bongas, "Pengertian Ekstrakurikuler Definisi Tujuan Prinsip Pengembangan Kegiatan Kokurikuler", <http://smkneboz.blogspot.com/2016/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi-tujuan-prinsip-pengembangan-kegiatan-kokurikuler.html> , diakses pada 18-03-2019

³ Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Semarang", *Untirta Civic Education Journal* Vol. 1, No. 2, ISSN 2541-6693, (Serang: FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), hlm. 137.

Kegiatan Ekstrakurikuler pada abjad B. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa :

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau
- e. Bentuk kegiatan lainnya.⁴

Berdasarkan status bagi siswa, berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah-sekolah diklasifikasi menjadi dua macam, yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagai termaktub dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di angka III. Kegiatan Ekstrakurikuler pada abjad A di angka 2 dan 3, bahwa:

- a. Kegiatan Ekstrakurikuler wajib adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah Kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing.⁵

⁴ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, file pdf, hlm. 3.

⁵ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 ...*, hlm. 2-3.

Sejalan dengan hal di atas, dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di angka III. Kegiatan Ekstrakurikuler pada abjad E, dikemukakan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pelaksanannya dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat dengan mengacu kepada Pedoman dan Prosedur Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib. Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan diselenggarakan oleh satuan pendidikan bagi peserta didik sesuai bakat dan minat peserta didik. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.⁶

Menurut para ahli, seperti yang dikutip oleh B. Suryo Subroto dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* dan yang dikutip oleh Rusmiaty menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yakni yang bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud secara rutin, seperti, latihan bola volly, latihan sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja seperti lintas alam, kemping, olahraga dan sebagainya.⁷

⁶ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 ...*, hlm. 3-4.

⁷ Rusmiaty, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa MAN Pinrang", (Makasar: *Skripsi* Tidak Diterbitkan, 2010), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, hlm. 11.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang perlu diikuti oleh peserta didik baik yang dalam kategori ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan sebagai wadah penyaluran hobi, bakat dan minat siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas yang dimiliki peserta didik. Dan akan lebih baik lagi apabila mampu memberikan prestasi yang gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah.

3. Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individual dan berbentuk berkelompok. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, di angka III. Kegiatan Ekstrakurikuler pada abjad D, dikemukakan bahwa:

- a. Individual, yakni Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b. Berkelompok, yakni Kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara:
 - c. Berkelompok dalam satu kelas (klasikal).
 - d. Berkelompok dalam kelas paralel
 - e. Berkelompok antarkelas.⁸

Berkaitan dengan lingkup kegiatan ekstrakurikuler, dalam tulisan Ria Yuni Lestari dijelaskan bahwa:

Kegiatan individu bertujuan mengembangkan bakat peserta didik secara individu atau perorangan di sekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sub sistem dari

⁸ *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 ...*, hlm. 3.

pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirasakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁹

4. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah untuk membentuk pribadi siswa yang utuh baik lahir maupun batin. Sebab dalam kegiatan yang mereka ikuti merupakan pengalaman belajar yang memiliki manfaat yang tinggi serta dapat menunjang prestasi siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2 dinyatakan bahwa : “Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.¹⁰

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam pandangan Siti Ubaidah sebagaimana berikut:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan yang berkaitan dengan semacam usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.

⁹ Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler...”, hlm. 139.

¹⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 ...*, hlm. 2.

- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.¹¹

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa, tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya untuk membentuk pribadi siswa yang utuh baik lahir maupun batin. Sebab dalam kegiatan yang mereka ikuti merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki manfaat yang tinggi serta dapat menggali potensi, bakat, minat dan juga menunjang prestasi belajar siswa.

B. Tinjauan Tentang Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, pengertian tahfidz berasal dari lafal **حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا** yang berarti “menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi”.¹² Sehari-hari, tahfidz disinonimkan dengan menghafal. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf sebagai dicatat oleh Ana Munfarida, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹³ Menurut Ahsin Sakho Muhammad, bahwa “hifzhul Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa

¹¹ Siti Ubaidah, “Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Sekolah”, file:///D:/SKRIPSI/JURNAL/ekstrakurikuler/56738-ID-manajemen-ekstrakurikuler-dalam-meningkatkan.pdf, hlm. 152, diakses 18-02-2019.

¹² A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hal. 279.

¹³ Ana Munfarida, “Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar”, (Tulungagung: *Tesis Tidak Diterbitkan*, 2016), Jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Pascasarjana IAIN Tulungagung, hlm. 20.

membacanya di luar kepala”.¹⁴ Kedua, pengertian Al-Qur’ān menurut Khoiriyah dalam bukunya mendefinisikan bahwa: “Al-Qur’an ialah kata benda (*mashdar*) dari kata kerja (*fi’il*) قرأ yang berarti membaca/bacaan. Al-Qur’an dari kata *al-qarain*, jamak dari *qarinah* yang berarti indikator/petunjuk. Kata Al-Qur’an dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. Pendapat lain menyatakan kata Al-Qur’an dari kata *al-qar’u* yang berarti himpunan”.¹⁵

Menurut Al-Amidi sebagai dicatat oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa : “Al-Qur’an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas”.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat, diambil pemahaman bahwa menghafal Al-Qur’ān ialah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. di luar kepala supaya tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta mampu menjaga agar tidak kelupaan.

Al-Qur’ān merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam. Al-Qur’ān adalah rahmat yang tiada banding dalam kehidupan. Di dalamnya, terkumpul wahyu ilāhi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 16.

¹⁵ Khoiriyah, *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 48.

¹⁶ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hlm. 47.

Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'ān akan bertambah. Sebagai bukti cintanya kepada Al-Qur'ān akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allāh SWT. maupun dengan lingkungan sekitarnya. Fahmi Amrullah menyatakan, bahwa : “Tanda-tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar kecintaannya kepada Al-Qur'ān. Semakin tebal keimanan seseorang, akan semakin dalam cintanya kepada Al-Qur'ān. Dia tidak hanya menganggap membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya”.¹⁷

Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al-Qur'ān sejak usia dini. Sebab, pada usia-usia yang masih belia daya ingat seorang anak masih kuat. Selain itu, karakter anak relatif lunak untuk dibentuk dan faktor orang tua atau guru cukup dominan untuk membentuk karakter mereka. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'ān dengan lancar dan fasih, barulah mereka diajarkan maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'ān serta mengajari mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Cara menyampaikan maksud dan arti Al-Qur'an kepada mereka dapat ditempuh dengan berbagai cara, misalnya dengan menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau mengaitkan suatu kejadian dengan Al-Qur'an”.¹⁸

¹⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 65-67.

¹⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula....*, hlm 70-71.

Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'ān ialah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'ān secara baik dan benar. Untuk itu setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengenal ilmu membaca Al-Qur'ān terlebih dahulu. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar dinamakan Ilmu Tajwīd. Kemampuan membaca Al-Qur'ān adalah kesanggupan siswa dalam melafazkan bacaan yang berupa huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwīd sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut Fahmi Amrullah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula, bahwa: "... Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti".¹⁹

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci Al-Qur'ān. Sebagai satu-satunya tuntunan hidup, Al-Qur'ān merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. "Akan tetapi, tidak semua orang bahkan dapat dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekati diri kepada sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang di dalam Al-Qur'an".²⁰

¹⁹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*...., hlm. 71.

²⁰ Lisya chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

2. Hukum menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan, sebagaian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. "Rasulullah SAW., telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain".²¹

Pertama, menghafal Al-Qur'an menurut Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi diberi status hukum sebagai di bawah ini.

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an, maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.²²

Kedua, menghafal Al-Qur'an menurut Ahmad Baduwailan diberi status hukum sebagai di bawah ini.

Ulama berkata, "Menghafal Al-Qur'an itu fardhu Kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang lain". Di sini harus ditandaskan akan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan kewajiban untuk meminta tambahan ilmu tentang Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya :

²¹ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula....*, hlm. 69.

²² Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat....*, hlm. 14.

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“...Katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. Thaha : 114).²³

Allah tidak pernah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk meminta tambahan apa pun selain ilmu. Tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari Kitabullah. Di dalamnya terdapat ilmu-ilmu agama, yang merupakan dasar ilmu-ilmu syar’i, yang memberikan manfaat kepada hamba pengetahuan tentang Rabbnya, pengetahuan tentang apa-apa yang menjadi kewajiban para mukalaf dari perkara agamanya dalam hal ibadah dan muamalahnya.²⁴

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur’ān di atas, dapat diambil pemahaman bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah* yaitu apabila di antara kaum muslimīn-muslimāt ada yang sudah melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya. Al-Qur’ān sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan. Di antara isi kandungan Al-Qur’an yaitu ajaran tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan menuju kebahagiaan hidup, berita-berita atau cerita-cerita umat terdahulu.

3. Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur’ān

Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur’ān Menurut Lisy Chairani dan M.A Subandi adalah sebagai di bawah ini.

- a. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur’annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal Al-Qur’an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 444.

²⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah....*, hlm. 24.

- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
- c. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuan dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.
- d. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapainya keseimbangan, bahwa penghafal Al-Qur'an juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi.
- e. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat di pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.
- f. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.
- g. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- h. Mengulangi secara rutin. Penghafal Al-Qur'an berbeda dengan penghafal yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi keharusan bagi penghafal Al-Qur'an pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Al-Qur'an akan cepat hilang.

- i. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.²⁵

4. Waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an.

Waktu-waktu yang untuk menghafal Al-Qur'an dalam pandangan Rofiul

Wahyudi dan Ridhoul Wahidi sebagai berikut:

- a. Sepertiga malam
Waktu ini sangatlah baik untuk membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik saat shalat tahajjud maupun setelahnya. Karena, akan lebih khusyuk dan berkesan. Di samping memberi ketenangan, waktu ini juga merupakan saat yang lebih berkesan. Dalam waktu ini, keadaan otak masih segar, sehingga akan lebih khusyuk dalam membaca ataupun menghafalnya.
- b. Setelah fajar sampai terbit matahari
Waktu setelah fajar ini juga baik untuk membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, karena semua anggota badan telah istirahat panjang, dan pada umumnya saat-saat seperti ini orang-orang belum memulai tugas-tugas berat. Karenanya, pikiran masih bersih dari beban yang berat.
- c. Setelah tidur siang
Tidur siang dapat mengembalikan kesegaran badan dan otak setelah diisi dengan beban ketika bekerja keras. Oleh karena itu, setelah tidur siang, kondisi badan sudah segar kembali dan bisa dimanfaatkan untuk sekedar menambah atau mengulang hafalan.
- d. Usai shalat
Sempatkan tiga puluh menit atau satu jam setelah shalat untuk beriktikaf dalam rangka membaca atau mengulang hafalan karena rasa semangat untuk melakukan pengulangan masih ada. Waktu tersebut merupakan salah satu waktu mustajab dan jika mau sedikit saja menyempatkan waktu untuk menambah atau mengulang, akan ada ketenangan dalam jiwa. Terlebih lagi jika kita berseungguh-sungguh dalam membaca atau menghafalnya disertai dengan pemahaman yang baik.
- e. Antara magrib dan isya'
Sudah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia setiap setelah magrib selalu membiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Tradisi ini juga lazim dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an.
- f. Mengulang-ulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan

²⁵ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal...*, hlm. 38.

Seseorang yang memang berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an sudah seharusnya menyibukkan waktunya dengan Al-Qur'an dan menjaga diri dari kesibukan yang dapat melalaikan diri dari Al-Qur'an.²⁶

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Qur'an bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Inilah di antara keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul Menghafalkan Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam Al-Itqan) adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa juta pahala yang dihasilkan ketika seorang penghafal Al-Qur'an berulang kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "*Ahlullah*" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- d. Nabi Muhammad SAW. pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam Perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak daripada lainnya. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- e. Nabi Muhammad SAW. memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya, yang sekaligus juga hafal. Nabi SAW. telah menghantarkan para penghafal Al-Qur'an dalam jabatan yang mulia yaitu menjadi pemimpin umat saat shalat. Jika penghafal Al-Qur'an sudah diberi tempat yang mulia oleh Nabi SAW. maka dia bisa mengembangkan diri untuk bisa berkiprah lebih jauh lagi dalam membimbing masyarakat.
- f. Nabi Muhammad SAW. menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.
- g. Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini potensi untuk menjadikan otaknya menjadi semakin kuat dan cerdas. Sama

²⁶ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat....*, hlm. 79-82.

seperti anggota tubuh lainnya, jika dilatih terus-menerus akan menjadi kuat.

- h. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan mereka sehari-hari adalah membaca teks Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Mereka adalah salah satu gerbong estafet pembaca Al-Qur'an yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad SAW.
- i. Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan mengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh hafizh Al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang saleh pula. Nabi Muhammad SAW. adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.
- j. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal "shahib"nya semenjak dari kubur sampai surga.
- k. Penghafal Al-Qur'an yang selalu *muraja'ah* (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olah raga otak dan lidah. Pada saat penghafal Al-Qur'an *muraja'ah*, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus-menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.
- l. Karena Al-Qur'an adalah kitab "Mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan.²⁷

Keutamaan menghafal Al-Qur'an dalam pandangan Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya yang berjudul Metode Cepat Hafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an memberi syafa'at bagi penjaganya.
- b. Dibolehkan iri kepada penghafal Al-Qur'an.
Hasud (iri atau dengki) yang dimaksud tersebut adalah *ghibtah*, yakni seseorang yang ingin mendapatkan kebaikan seperti apa yang didapat orang lain, tanpa berkeinginan agar nikmat yang diterima orang lain itu hilang. Iri seperti inilah yang diperbolehkan dalam agama Islam.
- c. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
Orang yang membaca Al-Qur'an ketika shalat akan mendapat seratus pahala kebaikan dalam setiap hurufnya, dan dua puluh lima pahala kebaikan bagi yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci tapi di

²⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 27-33.

luar shalat. Sepuluh pahala kebaikan bagi yang membaca Al-Qur'an sedang dirinya dalam keadaan berhadas kecil.

- d. Menjadi keluarga Allah.
- e. Penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada.
- f. Orang penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat.
- g. Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan, dan jubah karamah, serta mendapatkan keridhaan Allah.
- h. Diberi ketenangan jiwa

Dalam firman Allah juga diterangkan tentang ketenangan bagi orang yang selalu mengingat Allah, dengan membaca Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd: 28)²⁸

- i. Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarga.
- j. Ada perintah untuk memuliakan Ahli Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya.

Dalam firman Allah dijelaskan:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْرًا أَلَّا يَنْتَهَىٰ مِنْ تَفْوَىٰ الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. (QS. Al-Hajj: 32)²⁹

- k. Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.³⁰

6. Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dan cara mengatasinya

Proses belajar termasuk menghafal Al-Qur'an memerlukan perjuangan.

Untuk mencapainya, perlu usaha maksimal dengan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan di darat, pasti menemui hambatan-hambatan semisal jalan terjal lagi berliku dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.

Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an menurut Lisy Chairani adalah sebagai di bawah ini.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm 341.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 467.

³⁰ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat...*, hlm. 16-25.

- a. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya. Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam, hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya telah dihafalkannya.
- b. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dalam melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Aktivitas yang monoton terutama bagi hafidz yang tinggal dalam suatu lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat seperti pondok pesantren juga menjadi alasannya. Bagi hafidz yang berada di luar pondok tuntutan ini dirasakan lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang menuntut hafidz dengan beberapa peran.
- c. Sukar menghafal, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah. Pengaruh tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan hafidz memang belum banyak dibuktikan melalui penelitian terutama penentuan kecerdasan yang dilakukan sebelum seseorang memutuskan untuk menjadi hafidz.
- d. Gangguan asmara, muncul karena adanya ketertarikan asmara. Kendala ini sering muncul seiring dengan pertambahan usia hafidz yang mulai menekuni Al-Qur'an sejak usia dini. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan. Munculnya keinginan untuk hidup seperti remaja lain dan bergaul dengan lawan jenis sebanyak mungkin.
- e. Merendahnya semangat menghafal. Rendahnya semangat ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan biasanya dikarenakan adanya kejenuhan hingga mengalami kelelahan mental.
- f. Banyaknya dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat di sini penjelasannya secara rinci biasanya disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa contohnya diantaranya adalah: bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis atau berpacaran dan berkata-kata yang tidak baik.
- g. Perhatian yang berlebih terhadap urusan dunia yang menjadikan hatinya terganggu dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.³¹

Menurut Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya yang berjudul *Metode Cepat Hafal Al-Quran*, bahwa secara garis besar, beberapa pernyataan yang menghambat saat menghafal Al-Qur'an di antaranya:

³¹ Lisy Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi...*, hlm. 42-44.

a. Menghafal itu sulit

Terkait pernyataan bahwa “menghafal itu sulit”, penulis yakin sesungguhnya menghafal itu mudah, namun menjaganya yang lebih sulit. Penulis teringat akan pesan seorang syaikh dari Makkah Al-Mukarramah berikut: “Janganlah sekali-kali ngomong tidak mampu menghafal Al-Qur’an kalau setiap hari yang dikerjakan hanya tidur, ngobrol, dan malas tanpa berusaha sedikitpun. Usaha seseorang bukan dilihat dari hasilnya, namun dari prosesnya. Apa-apa yang diusahakan, segitu pula yang akan didapat”.

b. Ayat yang dihafal sering lupa

Terkait pernyataan bahwa “ayat yang dihafalkan sering lupa”, solusinya adalah menjadikan Al-Qur’an sebagai wirid sehari-hari. Karena Al-Qur’an adalah sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudarosah* (pengulangan hafalan). Terkait pernyataan “dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang sama”, untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberikan tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa juga membuat catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sama tersebut.

c. Gangguan internal dan eksternal (malas, pacaran, sibuk)

Terkait pernyataan bahwa “masalah gangguan internal dan eksternal, seperti malas, pacaran, dan kesibukan lain”, penulis ingin memberikan beberapa solusi. Untuk mengatasi malas, hendaklah mengingat kembali niat untuk menghafal, lalu berikan semangat pada diri sendiri secara persuasif agar semangat muncul kembali. Mengenai banyaknya kesibukan, pandai-pandailah mengatur waktu, kuasai keadaan, dan jangan larut dalam kesibukan sendiri. Untuk masalah pacaran, sedapat mungkin dihindari, namun jika tidak, jangan sampai mengganggu proses menghafal Al-Qur’an.³²

Berdasarkan uraian mengenai hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur’ān yang ada di atas, maka hambatan dan bencana terbesar bagi penghafal Al-Qur’ān adalah lupa atau kelupaan, melupakan apa yang telah dihafalkan dianggap sebagai dosa besar. Sebagaimana Nabi SAW., bersabda:³³

³² Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal....*, hlm. 54-57.

³³ Al Jami’ Al Musnad As Sahih Al Mukhtasar min Umar Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wassallam wa Sunanihi wa Ayyamihi.

بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ : نَسِيتُ آيَةً كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِي . وَاسْتَذَكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ
تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ ۝

451. Sejahtah-jahat orang ialah orang yang mengatakan : Saya lupa sekian ayat Al-Qur'an. Tetapi hendaklah ia mengatakan saya dijadikan lupa (sebagai hukuman karena tidak menjaga ayat-ayat itu). Karena itu hendaklah kamu mengingat-ingat Al-Qur'an (yang sudah kamu hafalkan itu), sebab ia lebih cepat lepasnya dari dada seseorang daripada onta (yang diikat).³⁴

Hadits tersebut menyatakan, bahwa orang yang sudah hafal Al-Qur'an, baik seluruhnya atau sebagian saja, hendaklah menjaga dan memelihara hafalannya itu dengan banyak membaca dan megulang-ulangi mengingatnya, sebab hafalannya itu akan mudah hilang bila tidak diulang-ulang membacanya. Menjaga hafalan yang telah dikuasai merupakan kewajiban. Menurut Al-Fudhail bin 'Iyad dalam buku Abul Quasem yang berjudul Pemahaman Al-Qur'an, menjelaskan bahwa:

Orang yang hafal dan mengemban Al-Qur'an sesungguhnya sedang memanggul panji ajaran Islam. Begitu besar kewajibannya terdapat Al-Qur'an, ia seharusnya tidak berbuat hal-hal yang tidak ada gunanya, tidak lupa dengan Tuhannya bersama mereka yang melakukan perbuatan tersebut, demi mengagungkan kebenaran Al-Qur'an.³⁵

Maka dari itu, sebelum memulai untuk menghafal Al-Qur'an alangkah baiknya jika memahami kaidah-kaidah dalam menghafalkan Al-Qur'an karena jika sudah hafal Al-Qur'an kemudian orang itu melupakan hafalannya, maka ia akan mendapatkan dosa besar karena sudah dianggap melupakan Al-Qur'an. Walaupun sifat dasar manusia itu pelupa, tetapi sebaiknya seorang penghafal Al-Qur'an lebih berhati-hati dalam menjaga hafalannya.

³⁴ Idrus H. Al Kaf, *Ihtisar Hadits Shahih Bukhari*, (Surabaya: CV. Karya Utama), hlm. 205.

³⁵ Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 16.

Ada beberapa tips untuk mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur’ān menurut Ahmad Baduwilan dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Hafizh*, sebagai berikut:

- a. Berlindung kepada Allah SWT dengan berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Nya agar Dia menetapkan hati kita dalam menghafal Al-Qur’an dan mengamalkannya dengan cara yang Dia ridhai untukmu.
- b. Ikhhlaskan niat karena Allah SWT dan beribadah kepada Rabb kita dengan membaca Al-Qur’an.
- c. Bulatkan tekad untuk mengamalkan Al-Qur’an dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- d. Jagalah Al-Qur’an dengan membacanya dan baguskanlah suara kita ketika membacanya.
- e. Tentukanlah *hizb* yang akan kita baca setiap hari sesuai dengan jumlah hafalan kita. Misalnya jika kita sudah hafal seluruh Al-Qur’an maka dalam satu hari minimal kita harus membaca satu juz.
- f. Amalkanlah perintah dalam ayat ini dan letakkan selalu dalam pikiran kita. Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah: 282)³⁶

- g. Terakhir, waspadalah, waspadalah, dan waspadalah, terhadap beberapa perkara berikut: a. Bersikap ‘ujub (bangga diri) dan riya’ (pamer), b. Memakan sesuatu yang haram dan syubhat, c. Mengejek orang lain yang tidak hafal atau tidak bisa membaca Al-Qur’an, kemaksiatan dan dosa-dosa, baik dosa besar maupun kecil, e. Tidak konsisten dan tidak ada perhatian untuk membaca Al-Qur’an meski dalam kondisi tersulit sekali pun. Jika hal semacam itu terjadi maka menggantinya di kesempatan lain.³⁷

7. Metode-metode Tahfidz Al-Qur’ān

Metode-metode Tahfidz Al-Qur’ān menurut Sa’dulloh sebagai dicatat oleh Lisya Chairani dan M.A. Subandi sebagai berikut:

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm 60.

³⁷ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 175.

- a. *Bin – nazhar* yaitu: membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfizh* yaitu: melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d. *Takrir* yaitu: mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- e. *Tasmi'* yaitu: memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.³⁸

Pendapat lain mengenai metode-metode Tahfidz Al-Qur'an menurut

Ahmad bin Baduwailan sebagai berikut :

- a. Mushaf hufazh. Keistimewaan mushaf ini ialah halamannya selalu diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat (dipinggirnya). Dan, semua juz diawali dengan bagian atas halaman. Hal ini memudahkan bagi pembacanya untuk memfokuskan pandangannya pada ayat sampai selesai tanpa harus membagi perhatiannya antara dua halaman.
- b. Mushaf yang terpisah-pisah. Sama saja apakah itu terpisah setiap satu juznya atau setiap lima juz tersendiri. Dengan begitu sangat memungkinkan untuk membawanya di saku dengan mudah.
- c. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan. Sebaiknya, bagi siapa saja yang hendak menghafal, membaca ayat-ayat dengan perlahan-lahan sebelum menghafalnya. Hal ini untuk memberikan gambaran umum terhadap ayat-ayat tersebut di dalam dirinya.
- d. Mencari teman. Seyogianya seorang penghafal mencari teman yang turut menghafal Al-Qur'an bersamanya, dan menjadikannya sebagai teman dekat ketika pulang dan pergi, dan juga ketika belajar. Sebaiknya antara kedua belah pihak ada kecocokan dalam hal psikologis, pendidikan, belajar, dan juga usia, sehingga metode ini memberikan hasil dalam tahfidz.
- e. Membagi ayat-ayat menjadi beberapa potongan yang diikat dengan satu tema, misalnya. Lalu dihafal dari awal hingga akhir semuanya. Atau mungkin membaginya menjadi lima ayat yang diawali atau diakhiri dengan huruf tertentu. Atau satu ayat yang dihimpun yang diawali dengan : *Ya ayyauhalladzina amanu*, atau *Ya ayyuhan-nas* dan sebagainya. Dengan pembagian seperti ini, halaman Al-Qur'an terasa

³⁸ Lisya Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi...*, hlm. 41.

kecil dalam pandangan si pembaca. Setiap halaman menjadi dua atau tiga bagian yang memungkinkan untuk dihafal dengan mudah.

- f. Membaca ayat (yang sudah dihafal) dalam shalat, qiyamullail dan shalat sunnah nafilah. Apabila telah hafal satu bagian maka ulang-ulangilah dalam seluruh shalat wajib, *nawafil* dan tahiyatul masjid. Ketika mengulangnya dan lupa maka lihatlah mushaf. Dengan begitu akan dapat menghafalnya, dengan izin Allah. Sedang qiyamullail ialah salah satu sarana yang paling bisa menjaga Al-Qur'an.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَقَوْمٌ قِيَالًا ﴿٦﴾

“Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan.” (Al-Muzamil : 6).³⁹

- g. Metode menulis. Caranya, murid menulis satu bagian tertentu (sejumlah ayat) dengan tangannya di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, lalu menghafalnya. Kemudian tulisan tersebut dihapus secara bertahap untuk berpindah menghafal bagian selanjutnya.
- h. Metode muraja'ah. Caranya, anda dapat mengambil kertas putih dari buku tulis yang ukurannya sama dengan lembaran mushaf yang anda pakai menghafal. Kemudian beri nomor sama persis dengan letak penomoran di mushaf. Di samping itu anda juga harus membuat garis-garis samar di setiap kertas, sama persis ukurannya dengan cetakan mushaf. Setelah itu, anda mulai menuliskan dengan jelas kata-kata yang anda lupa, atau yang sukar anda hafal, misalnya dengan warna merah. Lalu tinggalkan halaman sisanya tanpa tulisan. Apabila anda hendak muraja'ah satu surat tertentu, anda melihat buku tulis tersebut. Atau bisa juga dengan menggunakan stabilo pada kata-kata yang sulit dihafal, secara langsung pada mushaf. Dan ketika muraja'ah, anda cukup membaca kata-kata yang diberi tanda stabilo tadi.
- i. Berpegang teguh dengan jadwal yang tertulis. Siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an harus berpegang pada jadwal-jadwal yang telah tertulis yang ditekuninya setiap hari. Jadwal ini harus sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya untuk menghafal. Buatlah jadwal untuk diri anda yang dapat anda laksanakan secara terus menerus.
- j. Memahami makna global ayat. Ini merupakan pintu untuk menguatkan hafalan di dalam pikiran.
- k. Masuk ke sekolah dan halaqah tahfidz Al-Qur'an di masjid atau selainnya. Hal ini akan membantu peminat tahfidz untuk belajar dan memahami makna serta menguasai tilawah. Semua itu adalah cara yang paling bermanfaat bagi anak-anak dan remaja dalam menghafal Al-Qur'an.
- l. Komitmen menjadi imam masjid. Ini termasuk sarana yang sangat efektif bagi yang mampu. Menjadi imam menjadikan seseorang bisa menindak-lanjuti (follow up) hafalannya dan berantusias untuk selalu menyempurnakan hafalan.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 846.

- m. Menirukan dan mengulang. Maksudnya ialah menirukan (bacaan) bersama pengajar atau kaset seorang qari' yang menguasai ilmu tajwid dan mengulang-ulang mendengarkan kaset. Karena bagi banyak orang, mendengarkan merupakan sarana yang kuat dalam menghafal. Pendengaran akan tertanam kuat di dalam pikiran. Metode ini sangat bermanfaat. Semua itu merupakan metode yang paling banyak hasilnya khususnya bagi anak-anak. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku hafal dari Rasulullah SAW. tujuh puluh sekian surat".⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa setiap orang memiliki metode dan teknik menghafal masing-masing, namun semua metode tujuannya sama. Semuanya karena target yang harus diselesaikan.

C. Tinjauan Tentang Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an

Dalam rangka mensukseskan Program Tahfidz Al-Qur'an di suatu madrasah-sekolah, diperlukan sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an agar tujuannya dapat tercapai secara maksimal, perlu ada suatu kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, dan melakukan kegiatan evaluasi.

1. Prosedur penetapan Program Ekstrakurikuler Tahfidz

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 5 ayat (1) dan ayat (3) dinyatakan bahwa : "(1) Satuan pendidikan wajib menyusun program Kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah. (3) Program Kegiatan

⁴⁰ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah....*, hlm. 129.

Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disosialisasikan kepada peserta didik dan orangtua/ wali pada setiap awal tahun pelajaran”.⁴¹

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam intrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di dalam/ atau luar lingkungan sekolah yang tujuannya tidak lain adalah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah-sekolah.

Mengajarkan Al-Qur’ān ialah risalah yang dilaksanakan oleh generasi awal untuk generasi berikutnya, tugas tarbiyah (pendidikan) yang dilaksanakan oleh guru kepada murid. Dalam hal ini, ada sisi-sisi pendidikan yang harus dijelaskan agar dapat membantu para guru dalam menapaki jalannya, cahaya yang menerangi jalannya, rambu-rambu yang membimbingnya pada jalannya.

Menggiatkan dan memotivasi (murid) merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat diperlukan oleh seorang pengajar. Hal ini dalam pandangan Ahmad bin Salim Baduwailan “berpengaruh besar pada jiwa murid dalam kemajuannya, dalam menghafal dan muraja’ah, dalam menerima Al-

⁴¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014...*, hlm. 3.

Qur'an, memanfaatkan potensinya, membangkitkan kemampuannya yang terpendam, membangunkan semangatnya yang lesu".⁴²

Oleh karena itu, untuk mengembangkan generasi penghafal Al-Qur'ān di usia yang masih dini, maka perlu adanya suatu perencanaan yang sistemik lagi matang berpijak pada landasan keyaqinan dan data obyektif mengenai sumber daya agar suatu program yang diinginkan oleh suatu madrasah-sekolah dapat tercapai. Menurut Kristiana Widiawati, bahwa "perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif (kemungkinan) yang ada".⁴³

Proses manajemen pada dasarnya adalah diawali dari perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik. Dalam pandangan Sulistyorini dinyatakan bahwa :

Perencanaan merupakan suatu proses berpikir. Di sini Nabi menyatakan bahwa berpikir itu adalah ibadat. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu perwujudan dari proses berpikir, dan merupakan perwujudan dari suatu perencanaan.⁴⁴

⁴² Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), hlm. 149.

⁴³ Kristiana Widiawati, "Implementasi Fungsi-fungsi manajemen pada PT Kurnia Bintang Sentosa (KBS) Bekasi", *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol. III No. 1, ISSN : 2337-6690, (Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Insani, 2015), hlm. 414-415.

⁴⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 29.

Perencanaan suatu program tentu memiliki beberapa tahapan diantaranya menetapkan tujuan yang hendak dicapai, mengetahui sumber ide dari program, menentukan tahap-tahap tindakan, mengidentifikasi segala hambatan, dan mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan.

Larat belakang dan tujuan dilakukannya program tersebut, tidak lepas dari ide kepala madrasah-sekolah yang mengharapkan nilai lebih bagi siswa setelah lulus dari madrasah-sekolah. Tujuan lainnya yaitu siswa dibekali nilai-nilai Al-Qur'ān sehingga sejak dini sudah mempunyai jiwa-jiwa qur'ani pada diri masing-masing siswa, mampu meningkat dalam membaca dan menulis Al-Qur'ān yang baik. Dengan diadakannya Program Tahfidz Al-Qur'ān ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap Al-Qur'ān sehingga dapat membawa dampak baik di kehidupan bermasyarakat dalam era reformasi di Indonesia sekaligus era globalisasi juga era revolusi industri 4.0, karena sudah ditanamkan dan ditumbuh-kembangkan nilai-nilai Al-Qur'ān dalam diri siswa.

2. Prosedur penyelenggaraan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'ān

Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'ān dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya yang sering digunakan ialah muraja'ah dan setoran. Seharusnya setiap guru tahfidz mampu membuat inovasi terhadap metode menghafal Al-Qur'an dan tidak hanya menggunakan metode-metode zaman dahulu, padahal saat ini perkembangan zaman yang semakin maju, maka sebuah lembaga diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk sarana belajar.

Dalam Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an, selain perencanaan terdapat pula pengorganisasian. Pengertian pengorganisasian menurut Sulistyorini, bahwa "Suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porsinya masing-masing".⁴⁵

Kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian menurut Samuel Batlajery mencakup tiga kegiatan, yaitu:

- a. Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok.
- b. Membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan tersebut.
- c. Menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.⁴⁶

Fungsi pengorganisasian tidak lain adalah pembagian kerja, artinya penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, mengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikannya kepada setiap karyawan. Tugas kepala madrasah-sekolah yaitu membagi setiap pekerjaan untuk guru-guru sesuai dengan kecakapan dan sesuai keterampilan masing-masing yang dapat menjadikan kegiatan di madrasah-sekolah berjalan sesuai yang diharapkan.

Pengorganisasian dalam prosedur penyelenggaraan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an ini mampu memberikan arah dan penanggung jawab yang jelas, dengan demikian dilihat dari komponen yang terkait dengan

⁴⁵ Sulistyorini, *Manajemen....*, hlm. 29.

⁴⁶ Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Vol VII, No. 2, p-ISSN: 2085-8779 e-ISSN: 2354-7723, (Fakultas Ekonomi Universitas Musamus Mersauke, 2016), hlm. 140.

pembelajaran di madrasah-sekolah, maka tanpa adanya pengorganisasian mustahil suatu rencana dapat mencapai tujuan, tanpa perngorganisasian para pelaksana tidak mempunyai pedoman kerja yang jelas dan tegas yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu tidak mungkin untuk ditangani oleh satu orang saja. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Kemudian bagi siswa jelas kedudukannya dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pandangan Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa, "Penyusunan layanan dalam suatu program yang terencana, maka alam pelaksanaannya akan banyak memperoleh keuntungan, baik keuntungan bagi sekolah, petugas, maupun bagi siswa sendiri. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dengan orang tua sangat penting dalam penyelenggaraan program bimbingan di sekolah".⁴⁷

3. Implikasi dari penyelenggaraan Program Ekstrakurikuler Tahfīdz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān dan ketaqwaan para siswa.

Implikasi dari suatu pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai informasi hasil pembelajaran semisal mengenai Program Ekstrakurikuler Tahfīdz Al-Qur'ān yang sedang atau telah dilaksanakan. Menurut Muhibbin Syah, bahwa "Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program".⁴⁸ Menurut Tardif, bahwa "Evaluasi berarti proses penilaian untuk

⁴⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 98

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 139

menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan”.⁴⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 ayat (1) dan ayat (2), dinyatakan bahwa :

- (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.⁵⁰

Dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 58 ayat (1) dan ayat (2), dinyatakan bahwa :

- (1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.⁵¹

Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai “suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan”.⁵²

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 139

⁵⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam file pdf, hlm. 21.

⁵¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003...*, hlm. 21.

⁵² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 142.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi umpan balik untuk program yang diadakan selanjutnya. Dengan demikian, beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran menurut Muhibbin Syah, meliputi:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar.⁵³

Implikasi dari penyelenggaraan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an terhadap penguatan ketaqwaan siswa, yaitu adanya bimbingan hafalan Al-Qur'an dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap strategi dan metode yang digunakan oleh guru dapat membawa implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Implikasi Tahfidz Al-Qur'an terhadap penguatan ketaqwaan siswa tampak dijelaskan oleh Mat Saichon, bahwa :

Takwa mengandung pengertian yang sangat luas dan sangat dalam. Bukan sekedar melakukan yang perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Karena takwa adalah rasa takut yang mendalam kepada Allah dan hari akhirat, yang berasal dari pemahaman terhadap al-Quran dan sunnah, yang diamalkan dalam bentuk pengagungan Allah dan ketaatan yang terus menerus, baik perintah maupun larangan, untuk memperoleh keridhaan dan balasan-Nya dan terjauh dari murka dan azab-Nya. Takwa mencakup semua kebaikan dan membersihkan diri dari semua keburukan. Ia bertingkat-tingkat, dimulai dengan menjaga diri dari

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm. 140.

kesyirikan, menjaga diri dari melakukan kemaksiatan, memelihara diri dari syubhat, dan meninggalkan sebagian yang diperbolehkan agar tidak melakukan yang diharamkan.

Takwa sangat perlu diraih dalam hidup karena urgensitasnya yang sangat vital, diantaranya sebagai syarat diterimanya amalannya, jalan masuk surga dan sebaik-baik bekal yang dibawa menuju kehidupan akhirat. Selain itu takwa adalah tujuan dari ibadah dan spritualitas Islam. Bila takwa belum tercapai, maka perlu mengoreksi dan meningkatkan kualitas keduanya.⁵⁴

Karena pentingnya kedudukan taqwa dalam agama Islam, kehidupan manusia, dan bangsa Indonesia, maka di dalam berbagai rumusan peraturan perundang-undangan, kata taqwa disebut sehingga taqwa setelah menjadi kata kunci dalam kehidupan penyelenggaraan negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Pernyataan tersebut menegaskan urgensi mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai tolok ukur utama dari mutu pendidikan di Indonesia. Pernyataan tersebut juga menuntut setiap institusi pendidikan di Indonesia mampu mengantarkan setiap peserta didik untuk menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berakhlāq karīmah dalam posisi *hablun min Allāh* dan *hablun min al-nās*. Dari sini, dapat dipahami

⁵⁴ Mat Saichon, "Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an", Jurnal Usrah, Vol. 3 No. 1, Jurnal tidak diterbitkan, Juni 2017, hlm. 52-53

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003..., hlm. 4.

bahwa institusi pendidikan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang hanya mampu mengantarkan setiap peserta didik menjadi manusia pintar dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, tetapi tidak mampu mengantarkan setiap peserta didik untuk menjadi manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berakhlāq karīmah, sesungguhnya merupakan bagian dari bentuk pengkhianatan atas ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti penulis adalah program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'ān. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar Tulungagung. Disamping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti dibawah ini.

1. Nisma Shela Wati dalam skripsi yang berjudul, “ Peranan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung Tahun 2015”, mengajukan fokus penelitian:
 - a. Bagaimana peranan tahfidz Al-Qur’an di MA Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung ?.
 - b. Mengapa tahfidz Al-Qur’an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung ?.⁵⁶

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Nisma Shela Wati menyampaikan kesimpulan:

- a. Peranan tahfidz al-Qur’an di MA Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung.

Menurut temuan penulis, tahfidz al-Qur’an merupakan salah satu ciri khas dari Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, setiap pagi sebelum memulai pelajaran para siswa menghafalkan al-Qur’an terlebih dahulu. Di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz al-Qur’an dalam setahun, metode tahfidz yang diterapkan di madrasah ini adalah metode muroja’ah dan metode al-Qosimi, yang kedua metode tersebut sama-sama mempunyai arti metode menghafal al-Qur’an dengan cara mengulang-ulang ayat yang hendak dihafalkan, guru tahfidz mengadakan muroja’ah (metode pengulangan) 6 ayat dalam seminggu, kemudian 2 juz dalam setahun dengan memberikan buku laporan setoran hafalan yang diberikan pada setiap siswa untuk disetorkan tiap siswa menyetorkan hafalannya, hal ini bertujuan untuk memperlancar hafalan, dan guru menyiapkan penilaian tahfidz al-Qur’an siswa setelah siswa menyetorkan hafalan.

Dan dari penerapan kedua metode tersebut (metode muroja’ah dan al-Qosimi) sedikit demi sedikit hambatan/ kendala dalam tahfidz al-Qur’an pada siswa Madrasah Aliyah Ummul Akhyar dapat teratasi meskipun tidak 100% termasuk diantaranya siswa yang memiliki IQ rendah, dalam hal ini solusi bagi guru tahfidz adalah: menguatkan muroja’ah, bimbingan khusus terhadap siswa diluar jam belajar, serta adanya tambahan pembimbing khusus bagi siswa tersebut. Dan adapun faktor pendukung tahfidz al-Qur’an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Allah SWT, menguatkan niat untuk menghafal

⁵⁶ Nisma Shela Wati, “Peranan Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung Tahun 2015”, (Tulungagung: *Skripsi* Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, hlm. 5.

al-Qur'an, menjaga diri dari maksiat, mencintai al-Qur'an, menciptakan suasana gemar hafal al-Qur'an, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: banyak dosa dan maksiat, IQ rendah, dan kurangnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Penulis menemukan data jumlah siswa yang telah hafal 6 juz dalam al-Qur'an dari tahun ajaran 2011/2012 sampai 2014/2015, adapun datanya adalah sebagai berikut:

No.	Tahun Ajaran	Jumlah siswa yang hafal 6 Juz
1	2011/2012	6
2	2012/2013	12
3	2013/2014	13
4	2014/2015	11

- b. Tahfidz al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung

Karena tahfidz al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran siswa, semakin sensitif indera pendengaran siswa mendengar lafadz-lafadz ayat al-Qur'an yang dibacakan maka semakin mudah siswa menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar, dan hal ini akan membantunya untuk cepat fasih berbicara selanjutnya mudah belajar pelajaran yang lain. Apabila siswa sudah terlatih sensitif mendengar maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat/pelajaran dari guru, dengan demikian peluang salah faham menjadi kecil. Bahwa pengajaran untuk memahami sesuatu kepada siswa lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar, oleh karena itu kecepatan memahami ilmu yang dijelaskan guru sangat berhubungan secara signifikan dengan sensitifitas dan kecermatan mendengar kalimat demi kalimat yang diungkapkan guru termasuk intonasi bicarannya.

Tahfidz al-Qur'an melatih siswa untuk berkonsentrasi tinggi, karena semakin banyak ayat yang dihafal oleh siswa dan hafalannya ini terpelihara dengan baik berarti konsentrasi siswa akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal semakin cepat untuk menghafal pelajaran lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi apabila semakin banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal.

Tahfidz al-Qur'an membantu para siswa mudah memahami al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa. Apabila para siswa sudah hafal ayat-ayat al-Qur'an berarti lafadz-lafadz petunjuk tersebut sudah ada didalam benaknya sehingga pada saat menjelaskan makna ayat-

ayat al-Qur'an tersebut dan menggali pemahaman, petunjuk dan hukum-hukum akan jauh lebih mudah.⁵⁷

2. Qurrotul Aini dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Muroja’ah Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung Tahun 2017”, mengajukan fokus penelitian:

- a. Bagaimana penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja’ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung ?.
- b. Bagaimana penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja’ah* sebagian dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung ?.
- c. Bagaimana penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja’ah* seluruhnya dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung ?.⁵⁸

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Qurrotul Aini menyampaikan kesimpulan:

- a. Penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja’ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung.

Temuan peneliti berkaitan dengan Penerapan metode *tahfidz* tanpa *muroja’ah* dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan metode *tahfidz* guru melakukan ceramah untuk pengenalan materi inti atau garis besar materi dan dan menjelaskan tata cara *bermuroja’ah*.
2. Media yang digunakan adalah LCD dan papan tulis.
3. Sumber belajar meliputi guru, kitab suci al-Qur’an, modul (LKS) dan buku paket.
4. Guru al-Qur’an Hadist kelas VIII menerapkan metode *tahfidz* ketika mengajar al-qur’an hadist, untuk menghafal ayat-ayat alqur’an dan juga hadist.

⁵⁷ Nisma Shela Wati, “Peranan Tahfidz Al-Qur’an...”, hlm. 72-75.

⁵⁸ Qurrotul Aini, “Penerapan Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Muroja’ah Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, IAIN Tulungagung, hlm. 9.

5. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dengan cara *muroja'ah* secara klasikal. Guru memberi contoh dan diikuti siswanya.
 6. Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan metode *tahfidz* tanpa *muroja'ah* dengan cara langsung memanggil siswa yang memang benar-benar hafal ayat beserta artinya untuk segera hafalan.
 7. Waka Kurikulum dan kepala sekolah mendukung penerapan metode *tahfidz* karena mempermudah pemahaman siswa dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung
- Temuan peneliti berkaitan dengan penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:
1. Menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang mau kita hafalkan diulang-ulang tiga sampai lima kali secara benar
 2. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan metode *tahfidz muroja'ah* sebagian dengan cara membuat kelompok, siswa saling menyimak, membantu teman yang belum hafal, mengoreksi.
 3. Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan metode *tahfidz muroja'ah* sebagian dengan cara *bermuroja'ah* ke temannya karena ragu-ragu untuk hafalan pada guru.
 4. Siswa menjadi aktif tidak rame sendiri karena saling membantu dan mengoreksi temannya yang hafalannya kurang sempurna.
 5. Nilai yang akan mereka peroleh tergantung dari hafalan mereka bersungguh-sungguh atau tidak.
 6. Kepala sekolah mendukung metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* sebagian karena *bermuroja'ah* itu kewajiban siswa
- c. Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* seluruhnya dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung
- Temuan peneliti berkaitan dengan Penerapan metode *tahfidz* menggunakan *muroja'ah* seluruhnya dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:
1. Pelaksanaan penerapan metode *tahfidz* guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX adalah dengan menggunakan *muroja'ah* seluruhnya yaitu *muroja'ah* pribadi.
 2. Setelah semua kelompok mendapat giliran, semua murid membaca secara klasikal.
 3. Pelaksanaan *muroja'ah* seluruhnya guru al-Qur'an Hadits kelas VIII adalah murid harus benar-benar hafal dan kalau belum benar-benar hafal tidak boleh lanjut ke surat lain.

4. Pelaksanaan *muroja'ah* seluruhnya menurut bapak Hadi' memang lebih baik dilakukan karena dengan mengurangi hafalan seluruhnya menjadikan semua siswa itu benar-benar siap untuk setor ke guru.
5. Kepala sekolah sering sharing dan memantau guru al-Qur'an hadist ketika menerapkan metode *tahfidz* setelah selesai pembeajaran.
6. Waka kurikulum sering mengamati kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan dengan mengamati sambil berjalan atau mendengarkan dari luar kelas.

Dari penerapan pelaksanaan metode *tahfidz* yang dilakukan guru al-Qur'an Hadist di MTsN Ngantru terlihat bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an dan Hadist meningkat bedanya pada penilaian yang dilakukan guru melalui 3 jenis yaitu tanpa *muroja'ah*, *Muroja'ah* sebagian dan *Muroja'ah* seluruhnya.⁵⁹

3. Ridwan Nuril Fauzi dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Dau Malang Tahun 2017", mengajukan fokus penelitian:

- a. Bagaimana proses penerapan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotut Tholibin Dau Malang?
- b. Bagaimana metode penerapan tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotut Tholibin Dau Malang?
- c. Bagaimana Dampak penerapan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di MI Roudhotut Tholibin Dau Malang?⁶⁰

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan dan temuan serta pembahasan, maka Ridwan Nuril Fauzi menyampaikan kesimpulan:

- a. Proses penerapan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotut Tholibin Dau Malang

Di dalam suatu kegiatan pembelajaran yang mana kegiatan itu tersusun dan terencana dari suatu proses yang harus dilaksanakan dan proses dalam ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sendiri harus bertahap yaitu harus melewati pembelajaran *tahsin al-Qur'an* agar bisa melanjutkan ke pembelajaran *tahfidz Qur'an*. "*tahsin Qur'an* merupakan sebuah program pembelajaran di mana para siswa diajarkan mengenai dasar-dasar tentang membaca al-Qur'an seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan hukum-

⁵⁹ Qurrotul Aini, "Penerapan Metode Tahfidz...", hlm. 127-130.

⁶⁰ Ridwan Nuril Fauzi, "Penerapan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Tholibin Dau Malang 2017", (Malang: *Skripsi* Tidak Diterbitkan, 2017), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Malang, hlm. 4.

hukum tajwid diharapkan siswa agar bisa membaca al-Qur'an dengan benar sebelum menghafal al-Qur'an. Pembelajaran *tahsin Qur'an* yang diterapkan pada siswa MI Roudlotut Tholibin Dau Malang berlangsung cukup lama selama 3 bulan. Setelah 3 bulan maka akan dievaluasi dan dites bacaan al-Qur'an, untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah bisa dan dapat melalui tahap berikutnya yakni menghafal al-Qur'an.

Pembelajaran Tahsin yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Dau Malang masih sangat menerapkan program atau tatacara yang dilakukan di kebanyakan pondok pesantren. Siswa dan siswi diwajibkan dalam pembelajaran tahsin atau pembetulan dan perbaikan tajqid kelancaran membaca siswa di sini sangat diperhatikan, apabila dari pembelajaran tersebut masih sangat kurang dikatakan belum lancar maka siswa tersebut harus mengulang kembali sampai benar-benar layak untuk diteruskan ke pembelajaran selanjutnya.

Setelah pembelajaran sudah dikatakan berhasil dan siap mengikuti pembelajaran ke tahap selanjutnya siswa-siswi diwajibkan untuk menghafal juz ama atau juz ke 30 di al-Qur'an setiap pagi harinya dengan bersama-sama. Pembelajaran tahfidz sendiri dilaksanakan setiap hari dari jam setengah tujuh sampai jam delapan dan diteruskan sorenya dari setelah sholat ashar sampai jam lima dan habis sholat magrib sampai jam delapan ataupun jam sembilan.

b. Metode yang digunakan dalam Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotut Tholibin Dau Malang

Metode yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Dau Malang menerapkan metode *yanbua* yang mana metode *yanbua* adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an, di mana siswa dituntut untuk membaca al-Qur'an dengan cepat, tepat, lancar, tidak putus-putus dan tidak boleh mengeja, yang disesuaikan dengan kaidah tajwid dan makhraijul huruf.

Metode yang diterapkan di sini juga menerapkan sistem target hafalan yang mana perharinya minimal bisa menghafalkan satu halaman. Perlu untuk diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an harus melihat hafalan terdahulu atau hafalan lama supaya hafalan yang telah dihafalkan tidak terlupakan dan masih bisa terjaga.

Di dalam metode tersebut ada beberapa teknik atau cara-cara tersendiri untuk mencapai tarjet yang diinginkan yaitu di antaranya pertama harus melalui teknik klasikal. Klasikal yaitu baca bersama, menguatkan bacaan dan nada atau irama diteruskan dengan baca simak. Baca simak yaitu kegiatan yang dilakukan sesama seorang murid dibimbing secara bergantian saling menyimak dan membetulkan bacaannya. Tahap terakhir yaitu setoran yang mana setoran di sini siswa-siswi menyetorkan hasil hafalannya kepada sang guru atau ustad.

c. Dampak penerapan Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotut Tholibin Dau Malang

Dampak dari tahfidz al-Qur'an itu sesuatu yang dapat dirasakan tetapi tidak terlihat karena keutamaan al-Qur'an sendiri sangat luas diantaranya

barokah. Barokah atau keberkahan yang didapat dalam mempelajari al-Qur'an menjadikan insan yang lebih baik juga dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dan secara realita kita tidak sadar bahwa dari hal kecil apa yang telah kita lakukan dalam mempelajari al-Qur'an yaitu ilmu agama dan pembelajaran seperti al-Qur'an Hadits dan hafalan-hafalan justru meningkat di sini kata barokah bisa dibuktikan.

Kemajuan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah terjadi karena salah satunya dari faktor Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an sebelum adanya program tersebut pada tahun 2010 nilai siswa siswi masih jauh di bawah rata-rata ada yang 20, 30 dan 50 dengan adanya barokah semakin lama mempunyai kemajuan prestasi yang diperoleh.

Dampak lain yang sangat muncul dan bisa diperhatikan dari siswa tahfidzul Qur'an yaitu sifat dan kelakuannya, ketika seorang guru dalam proses belajar mengajar di mana siswa tahfidzul Qur'an menunjukkan sifat identiknya ramah tamah, sopan dan penurut. Prestasi siswa di kelas juga ditemukan dari seberapa siswa pandai dalam menangkap pembelajaran karena sikap fokus dalam menghafal dan tekun dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan, di antaranya siswa lebih fokus dalam hal menghafal seperti di pembelajaran sejarah dan al-Qur'an hadits.⁶¹

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tahfidz Al-Qur'an. Untuk perbedaannya penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur penetapan, prosedur pelaksanaan, dan implikasi program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an.

Dengan demikian penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama* hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orosi nil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan, dan *ketiga* penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah

⁶¹ Ridwan Nuril Fauzi, "Penerapan Ekstrakurikuler...", hlm. 56-59.

pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

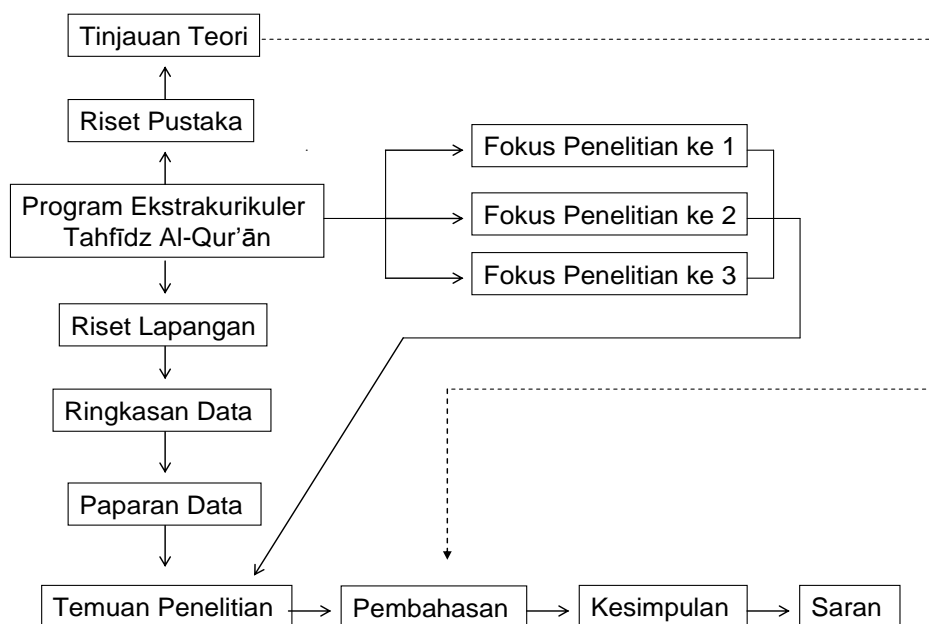
E. Alur Penelitian

Bangsa Indonesia melalui program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'ān mengharapkan lulusan madrasah-sekolah yang memiliki generasi penghafal Al-Qur'ān. Program ekstrakurikuler tersebut, walaupun sifatnya hanya sebagai program penunjang, namun memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler keagamaan tentunya tidak lepas dari peran pendidik, sarana, prasarana serta kemauan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstra keagamaan tersebut yang dimaksudkan dalam program penyetaraan skill keagamaan peserta didik agar nantinya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang diberikan oleh madrasah sehingga tercapai dari tujuan pendidikan seperti yang diharapkan oleh madrasah, memiliki keahlian-keahlian yang bisa berguna di masyarakat atau jika peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berikut dikemukakan alur penelitian terkait dengan judul penelitian ini, bahwa program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'ān haruslah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, untuk kemudian berimplikasi terhadap siswa. Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN

Tulungagung, milik beberapa perguruan tinggi swasta di Tulungagung, maupun milik pemerintah daerah kabupaten Tulungagung. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui website. Kemudian, penulis mengadakan studi-research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Alur penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)Laili(